
KETAATAN NURANI DI BALIK PENGADILAN YESUS (Yohanes 18:28-40; 19:1-16a): SEBUAH REFLEKSI FILOSOFIS DALAM PERSPEKTIF THOMAS MORE

Yohana Sulastridinata¹, Wishal Ambrose²

yohanasulastridinata@gmail.com¹

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengangkat nilai ketaatan terhadap suara hati dalam konteks pengadilan Yesus dan bermaksud untuk melihat peran rasio (akal budi) yang cenderung mendominasi seorang individu untuk bertindak dalam pengambilan keputusan yang terkadang keliru. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dan studi pustaka, dengan bersumber pada beberapa buku, Kitab Suci, dan artikel ilmiah. Berdasarkan refleksi filosofis dalam perspektif Thomas More, dengan tiga kata kunci yakni; hati nurani, akal budi, dan pengadilan yesus, ada beberapa penemuan penting sebagai berikut: terdapat dua model ketaatan dalam konteks pengadilan Yesus yaitu, ketaatan terhadap akal budi yang mementingkan tradisi dan hukum yang dibuat oleh nenek moyang bangsa Yahudi, dan ketaatan nurani yang sejati. Selain itu, terdapat makna kehendak Allah yang tidak dapat dipahami oleh kemampuan rasio manusia, dan hanya dimengerti dengan iman yang melekat dalam hati nurani. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kematian Yesus bukanlah kematian yang konyol, melainkan kematian karena ketaatan nurani pada kehendak Allah untuk terwujudnya karya keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: Akal Budi, Hati Nurani, dan Pengadilan Yesus.

Abstract

This article is written with the aim of highlighting the value of obedience to one's conscience in the context of Jesus' trial and intends to look at the role of reason which tends to dominate an individual in making decisions that are sometimes wrong. The method used in this paper is a qualitative research method and literature study, based on several books, the Holy Bible and scientific articles. Based on philosophical reflection in Thomas More's perspective, with three key words namely; conscience, reason, and Jesus' court, there are several important findings as follows: there are two models of obedience in the context of Jesus' court, namely, obedience to reason which prioritizes traditions and laws made by the ancestors of the Jewish people, and true obedience of conscience. Apart from that, there is a meaning of God's will that cannot be understood by human reasoning abilities, and can only be understood with the faith inherent in the conscience. Therefore, it can be concluded that Jesus' death was not a ridiculous death, but rather a death due to obedience of conscience to God's will for the salvation of all mankind.

Keyword: Reason, Conscience, and the Judgment of Jesus.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk rasional. Artinya, manusia adalah makhluk yang mampu berpikir dengan menggunakan akal budi yang melekat dalam dirinya. Eksistensi manusia sebagai makhluk berakal budi, membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Manusia menggunakan kemampuan akal budinya sehingga mengetahui dan mengerti dirinya sebagai makhluk jasmani dan makhluk rohani. Sebagai makhluk jasmani, manusia dapat bertindak atas dorongan akal budi dan kehendak bebasnya. Sebagai makhluk rohani atau makhluk spiritual manusia memiliki kemampuan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan termasuk dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia membentuk satu komunitas masyarakat yang memiliki norma-norma sebagai suatu doktrin yang mengatur kehidupan bersama. Dalam kehidupan bersama sebagai satu komunitas masyarakat, peran akal budi tidak selalu membawa manusia pada suatu kehidupan yang sejahtera, adil dan damai. Peran akal budi juga turut berkontribusi menciptakan pertikaian, perpecahan dan bahkan pembunuhan antara sesama manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang adalah makhluk jasmani dan rohani memiliki hak beragama dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Dewasa ini, kebanyakan manusia memeluk keyakinan tertentu atau mengikuti ajaran agama tertentu sesuai dengan haknya yang dijalankan setara dengan kewajibannya sebagai individu yang beragama. Orang Katolik memiliki keyakinan bahwa Yesus Kristus sebagai juru selamat, wafat di kayu salib untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Yesus bangkit pada hari yang ketiga dan inilah inti iman Katolik yakni misteri kebangkitan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak dijumpai pertanyaan-pertanyaan terkait simbol-simbol tertentu dalam Gereja Katolik, seperti salib. Secara umum, salib dimengerti sebagai simbol kemenangan atas maut dan dosa, salib juga melambangkan penderitaan menuju kebahagiaan, salib mendeskripsikan penyerahan diri Yesus yang total karena cinta yang tidak bersyarat kepada manusia yang berakal budi, berhati nurani, dan berkehendak bebas. Misteri penyaliban Yesus menimbulkan kontroversi antara banyak pihak. Salib dipandang sebagai bentuk atau simbol penghinaan bagi seseorang yang melakukan pelanggaran berat dalam tradisi Yahudi pada zaman Yesus. Mengutip tulisan Julius Scott dalam bukunya berjudul *Jewish Background of the New Testament*, yang menuliskan bahwa penyaliban merupakan suatu bentuk hukuman atas orang yang melakukan pelanggaran berat.¹ Dalam peristiwa penyaliban Yesus, ada bermacam-macam penyebab yang melahirkan suatu keputusan hukuman mati.

Yesus sejak awal kehadiranNya di dunia, sudah mengalami penolakan seperti yang tertulis dalam Kitab Suci. Raja Herodes menolak kehadiran Mesias sebagai Raja yang akan datang, dan ia berikhtiar untuk membunuh bayi Yesus yang lahir di Betlehem, sehingga Yusuf membawa Maria dan bayi Yesus menyingkir ke Mesir (lih. Matius 2: 13). Yesus ditolak ditempat asal-Nya (lih. Matius 13: 57; Lukas 4: 16-30). Kedatangan Yesus sebagai Raja justru menjadi ancaman bagi kaum Farisi, para ahli taurat, dan bahkan imam-imam kepala. Yesus menentang banyak ajaran Yahudi, termasuk kebiasaan mereka yang terlalu kaku dengan tradisi dan kepercayaan mereka. Yesus bahkan tidak segan-segan mengatakan mereka sebagai orang-orang munafik. Hal ini menjadi latar belakang mereka menolak kehadiran Yesus. Pihak yang menolak dan mempertanyakan eksistensi Yesus adalah orang-orang yang terpendang dan secara radikal memperhatikan nilai-nilai hidup yang terikat pada norma atau aturan dalam hidup bersama. Mereka adalah kelompok orang yang sangat taat terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti yang tertulis dalam Kitab suci Perjanjian Lama. Dengan demikian merupakan sesuatu yang tidak masuk akal bagi mereka ketika mendengarkan

¹ Julius J. Scott, *Jewish Background of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995).

berita tentang Yesus yang mengaku diri sebagai anak Allah, dan melakukan banyak mukjizat atas nama Allah. Secara rasional mereka menolak ajaran dan kehadiran Yesus, dengan beberapa alasan lain yang melatarbelakangi keputusan untuk membunuh Yesus. Peran akal budi dalam konteks penyaliban Yesus justru mengakibatkan kematian yang terjadi secara tidak manusiawi.

Dalam tulisan ini penulis merefleksikan peran hati nurani manusia yang berakal budi, dan berhadapan dengan ke-Ilahian Yesus dalam konteks pengadilan Yesus (Yohanes 18:28-40; 19:1-16a) dari perspektif Thomas More tentang ketaatan nurani. Terdapat beberapa pertanyaan penting untuk merefleksikan lebih jauh berdasarkan perspektif Thomas More, sehingga sampai pada menemukan makna ketaatan nurani dibalik misteri kematian Yesus. Beberapa pertanyaan tersebut yakni: apa makna ketaatan nurani bagi seorang Thomas More? Bagaimana penginjil Yohanes mendeskripsikan kisah penyaliban Yesus (18:28-40; 19:1-16a)? Bagaimana perspektif Thomas More tentang ketaatan nurani terhadap pengadilan Yesus? Apa makna ketaatan Nurani di balik misteri kematian Yesus? Untuk sampai pada sebuah refleksi filosofis atas peristiwa pengadilan Yesus, penulis menengahkan tiga kata kunci yakni: **Akal Budi, Hati Nurani dan pengadilan Yesus.**

METODE PENELITIAN

Dalam proses menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan bersumber pada beberapa buku, artikel-artikel ilmiah, dan Alkitab. Kajian teoritis yang bersifat Filosofis berhubungan dengan Thomas More yang adalah seorang Filsuf Sejarah Pemikiran Modern, maka terdapat beberapa buku dan artikel Filsafat. Dalam tulisan ini, penulis mengangkat injil Yohanes (18:28-40; 19:1-16) sebagai inti yang mau diteliti, maka penulis melakukan penelitian sejarah (*historical research*). Dengan memanfaatkan dokumen tua seperti Alkitab yang oleh umat katolik diyakini sebagai kumpulan Kitab-Kitab Suci yang berisikan Firman Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Thomas More

Thomas More dikenal sebagai pencetus Utopia, sebuah pemikiran politik klasik, dan sebagai mantan Kanselir Inggris. Ia juga dikenal sebagai tokoh Humanisme Kristen. Ada pun yang mengenalnya sebagai sosok teladan kebijaksanaan dan keutamaan, seorang pria saleh yang sangat taat terhadap Allah dan suara hatinya. Ia dihukum mati karena dianggap berkhianat melawan Henry VIII saat menolak mengangkat sumpah yang melawan suara hatinya.² Thomas More lahir di London pada tahun-tahun terakhir masa kekuasaan Edward IV (1461-1483) atau pada tahun 1477/ 1478, ia dilahirkan dari pasangan suami istri Jhon (seorang hakim) dan Agnes. Kedua orang tuanya berasal dari kalangan pedagang yang hidupnya sudah tergolong berkecukupan di daerah London.³ Keluarga Thomas More termasuk golongan saudagar yang memahami politik dan terlibat dalam dunia politik pada masanya, itu yang menjadi perbedaan dengan kedudukan para bangsawan lain yang punya pengaruh dalam hidup bermasyarakat seperti yang terjadi pada zaman feodal. Perlu diketahui bahwa Thomas More bukan seorang biarawan atau anggota religius, ia pernah tinggal bersama para biarawan Cartusian pertama di London Chertsey. More terbiasa dengan polah kehidupan para biarawan yang terkenal karena ketaatan mereka, ortodoksi religius, dan spirit kehidupan iman mereka, dan gaya hidup

² Anne Murphy, *Thomas More* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.11

³ *Ibid.*, hlm.15

seperti ini memberi pengaruh yang kuat terhadap spiritualitas More.⁴ Ia menempuh pendidikan awalnya di St. Antony's, Threadneedle Street, sebuah sekolah terkemuka di London. Kemudian ia mendapat perutusan mengabdikan sebagai suruhan di istana Lambeth, Rumah keluarga John Morton, Uskup Agung Canterbury⁵. Selanjutnya, ia menyelesaikan studinya selama kurang lebih dua tahun di Universitas Oxford, lalu ayahnya meninggal dan ia kembali melanjutkan studi hukum di London.

Sejak tahun 1499 ia mengenal bergabung dengan rekan lainnya dan memiliki cara berpikir kritis terhadap metode-metode atau praktek-praktek yang kurang relevan, tidak kreatif, kurang tepat untuk diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi. Berkat keterlibatan seorang John Clote, Dekan St. Paul's Cathedral, dan beberapa tokoh lain, More dan rekan-rekannya mulai berdiskusi dan berpikir tentang sebuah gerakan Humanisme Kristen yang terjadi di Eropa. Pada tahun 1505 More menikah dengan Jane (Joan) Colt dan dari pernikahan itu dikarunia empat orang anak. Sebelum menjabat sebagai hakim di pengadilan para Sheriff di Guildhall, ia menjabat sebagai anggota parlemen, wakil Sheriff di Kota London, dan Penasihat Sheriff.⁶

Thomas More dan Nilai Ketaatan Nurani

Thomas More merupakan sosok pribadi yang sangat misterius, mengutip tulisan John Prior dalam buku Mengabdikan Kebenaran yakni, sesungguhnya Thomas adalah manusia penuh paradoks. Ia menikmati keenakan hidup dan kehormatan jabatan, namun memasang sehelai baju dari kain kasar/ karung di bawah pakaian kebesarannya agar senantiasa teringat bahwa segala sesuatu adalah “*sia-sia belaka dan usaha menjaring angin*”.⁷ Thomas More sangat mematuhi suara hatinya, ia tidak pernah mencampurkan urusan keluarga dan politik ataupun jabatannya di ruang publik, tidak juga mengorbankan keluarganya atas nama kesibukannya, tetapi ia malah dikorbankan karena mematuhi suara hatinya. Thomas More memaknai hidupnya dengan segala bentuk kesalehan yang menghantar dia pada satu kesadaran bahwa ada satu titik yang menjadi kepenuhan dalam dirinya dan menuntut nilai ketaatan yakni, suara hatinya yang selalu berpihak pada kebenaran. Ia membiarkan *ratio* atau akal budinya diilhami oleh iman yang utuh terhadap kehendak Allah. Dengan demikian Thomas More selalu mau melihat unsur mutlak dalam kehidupan rohaninya dan mata budinya terbuka dan merasakan bahwa hati Nurannya selalu bersentuhan dengan Tuhan. ⁸ Situasi Negara dan Gereja yang saling bertentangan, mengakibatkan sikap kepala negara mengambil alih tugas kepemimpinan gereja atas desakan kaum kapitalisme atau pemilik modal, demi kemajuan ekonomi Inggris dan mempertahankan stabilitas ekonomi tersebut. Dalam hal ini Thomas More memaklumi tindakan Raja Henry VIII dan para pejabat politisi lainnya, tetapi masih ada kejanggalan di dalam hatinya.

Hal yang memicu munculnya sikap kontroversi dari seorang Thomas More terhadap Raja Henry dan kebijakan Gereja ialah, ketika diketahui bahwa Catherine sang istri raja Henry ternyata mandul dan tidak bisa melahirkan seorang putra mahkota sebagai pewaris kekuasaan. Pada tahun 1527, raja Henry merasa bosan karena kemandulan ratu Catherine yang menyebabkan ia tidak bisa melahirkan putra mahkota sebagai ahli waris.⁹ Oleh karena itu, Raja

⁴ *Ibid.*, Hlm 16

⁵ Samuel Willard Crompton, *Thomas More and His Struggles of Conscience* (Philadelphia: Chelsea House, 2006) hlm. 16

⁶ Anne Murphy, *op. cit.*, hlm. 18

⁷ Prior, John. “*Tolak Tunduk: Harga Sebuah Nurani*”, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi, (ed.), *Mengabdikan Kebenaran* (Mauere: Ledalero 2005.) Hlm. 262

⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 160

⁹ Samuel wirald Cromton, *op. cit.*, hlm.75

Henry ingin menceraikan istrinya dan menikahi Anna Boleyn, namun ia perlu memikirkan bagaimana hal ini bisa dilakukan. Thomas More tidak mendukung Perceraian ini. Pada tahun 1533 Raja Henry menikahi kekasih barunya Anna Boleyn secara rahasia.¹⁰ Rencana perceraian Henry dengan istrinya yang disetujui oleh Gereja, dan kemudian menikah dengan wanita lain sungguh menjadi hal serius yang mengganggu hati nuraninya. Berkaitan dengan hal ini, Thomas kemudian dipaksa untuk mengangkat sumpah di hadapan publik dan tindakan ini yang menjadi persoalan besar dan Thomas tidak tinggal diam. Bersumpah berarti mengundang Tuhan menjadi saksi dan hakim.¹¹ Berteduh di bawah payung kekuasaan dengan sikap otoriter, manusia membenarkan tindakan dan ungkapannya atas nama kebajikan diri yang palsu. Bagi seorang Thomas More, suara hati bersifat obyektif, menuntut kerja keras, mengeras akal budi, menantang diri dan memanggil manusia untuk membanting stir dan membalik haluan yang hanya mungkin bagi manusia memiliki satu keterbukaan dasar dan kerendahan hati.¹²

Tema yang cukup menonjol sepanjang karya tulisan More adalah kebencian terhadap kesombongan¹³. Bersumpah palsu dan membenarkan tindakan yang melawan hukum dan moralitas merupakan bentuk kesombongan yang paling angkuh, karena seperti ada perlawanan antara akal budi yang dipengaruhi oleh nafsu kuasa dan keinginan duniawi, dan hati nurani yang selalu memeluk kebenaran yang asli. Tema ini lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat transenden dan jauh dari hal-hal yang bersifat duniawi. More menyatakan bahwa masyarakat dapat melihat lebih jauh dari permainan panggung ketidak setaraan yang dibuat-buat sehingga menghindari kekuatan destruktif dari kesombongan. Bagi More, pelajaran-pelajaran yang tepat dalam Kitab Suci adalah “Umum, sehingga orang yang sombong tidak dapat membedakan dirinya dengan mempelajarinya.¹⁴ Sebaliknya orang-orang yang sombong menjadikan Kitab Suci sebagai referensi untuk menciptakan paradoks-paradoks dengan kemampuan akal budi untuk menafsir isi Kitab Suci dan menentang ajaran Gereja. Thomas More berpendapat bahwa , suara hati adalah “akal”, “pikiran paling dalam”, “pengertian”, artinya adalah sesuatu yang masuk akal.¹⁵

Latar belakang injil Yohanes

Injil Yohanes atau yang disebut dengan injil terakhir dari keempat injil dalam Kitab Suci perjanjian baru merupakan injil yang ditulis oleh Yohanes, murid yang dikasihi Yesus. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa ciri khas yang menunjukkan bahwa injil Yohanes ditulis oleh seorang saksi mata, seorang dari bangsa Yahudi berasal dari Palestina yang pernah hidup dan berjalan bersama Yesus. Santo Ireneus (kira-kira 200 Masehi) mengungkapkan bahwa injil keempat berasal dari Yohanes, murid yang bersandar pada dada Yesus pada malam perjamuan akhir. Ireneus menyebutkan juga tempat Yohanes menulis injil yakni di Efesus, pada masa pemerintahan kaisar Trayanus (kira-kira 98 Masehi).¹⁶ Bagi Ireneus, keempat injil mewakili sebuah fakta yang sangat penting, yang telah diramalakan dan dikehendaki oleh Tuhan, sedangkan Klemens dari Alexandria mengungkapkan perbedaan yang ia rasakan antara injil

¹⁰ Ibid., hlm 79

¹¹ Frans Ceunfin, *op. cit.*, hlm.271

¹² Ibid., hlm. 273

¹³ Joanne Paul, “*Beyon Utopia: Thomas More as a political thinker*”, *History Of European Ideas*, Vol 50: No 3, (10 oktober 2024), hlm. 3 <https://doi.org/10.1080/01916599.2023.2267055>

¹⁴ Ibid., 375

¹⁵ John Prior, *op. cit.*, 272

¹⁶ Lembaga biblika Indonesia “Injil dan surat-surat Yohanes”, Yogyakarta: Kanisius, 1981, 10

sinoptik dan injil Yohanes yakni; Ketiga injil pertama (injil sinoptik) menulis sisi jasmani atau kemanusiaan Yesus, injil Yohanes menulis tentang spiritual.¹⁷ Mayoritas sarjana perjanjian baru lebih melihat latar belakan konseptual injil Yohanes ialah kultur dan tradisi religi Yahudi.¹⁸ injil yohanes secara eksplisit dan eksklusif menggambarkan sosok Yesus sebagai *logos* (sabda atau Firman) yang hidup dan menjadi manusia. Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah (Yohanes 1:1). Oleh karena Firman itu adalah Allah, maka Yesus adalah Allah yang pada mulanya menciptakan langit dan bumi (Kejadian 1:1). Injil sinoptik mengawali prolog dengan memperkenalkan Yesus sebagai manusia yang mengemban tugas mesianik.¹⁹ injil Yohanes memulai prolog dengan menyebut Yesus sebagai Firman yang sejak awal Mula bersama dengan Allah dan Firman itu sendiri adalah Allah. Allah yang menciptaka segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita meliputi samudera raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:2). Yohanes menulisnya demikian “segalah sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segalah yang telah dijadikan” (Yohanes 1:3). Yohanes mempertegas identitas Yesus sebagai Sabda yang menjelma menjadi manusia dan yang oleh-Nya kosmos diciptakan.

Yesus Diadili di hadapan Pilatus (Yohanes 19:1-16a)

Dalam injil sinoptik, kisah tentang Yesus diadili di hadapan Pilatus dan tulisan *INRI* yang terdapat pada salib Yesus telang mengungkapkan identitas Yesus sebagai Raja. (Matius 27: 11, 29, 37, 42; Markus 15: 2, 9, 18, 26, 32; dan Lukas 23: 2-3, 27, 28). Akan tetapi dalam Injil Yohanes perihal status kerajaan Yesus menimbulkan sikap interogasi terhadap Yesus oleh Pilatus²⁰ dan menyebabkan terjadinya peristiwa penyaliban Yesus. Yohanes menuliskan secara detail berkaitan dengan tempat, beberapa ungkapan, waktu, dan pakaian yang dikenakan Yesus pada saat Dia diadili. Dalam kisah pengadilan Yesus terdapat tujuh adegan singkat yang terjadi di dalam dan di luar gedung pengadilan (18: 29-32, 33-38a, 38b-40; 19: 1-3, 4-7, 8-11, 12-15, dan kesimpulan 19:16a).²¹ Yesus di sini dihadapkan kepada dua otoritas yakni, otoritas Pilatus dan orang Yahudi. Ketujuh adegan singkat itu dapat membantu untuk membedakan antara otoritas ilahi dan keinginan manusia. *Pertama*, Pilatus keluar dari balai pengadilan dan menghadapi orang-orang yahudi, di situ ada dialog antar Pilatus dan Orang Yahudi. Pilatus bertanya; Apa tuduhan kamu terhadap orang ini? Mereka menjawab, “jikalau ia bukan seorang penjahat, kami tidak menyerahkannya kepadamu! Kata Pilatus, “ambilah Dia dan hakimilah Dia menurut tauratmu”. Orang-orang Yahudi itu berkata, “kami tidak diperbolehkan membunuh seseorang!”. (29-34). Orang-orang Yahudi menuduh Yesus sebagai penjahat, dan mereka menghendaki supaya Pilatus menjatuhkan hukuman mati atas Yesus sesuai dengan tradisi Romawi yaitu disalibkan. Sementara mereka sendiri berdiri di luar agar terhindar dari kenajisan dan tidak ternodahi dalam mengikuti ritual malam paska. *Kedua*, Pilatus memasuki gedung pengadilan (ayat 33a), Pilatus tidak pernah menceritakan kisah-kisah Yahudi tentang raja dan mesias (ayat 33-35), namun kepadanya diberitahukan hakikat kedudukan Mesianis Yesu sebagai Raja.²² Yesus menjelaskan tentang kerajaan Allah di hadapan Pilatus, bahwa kerajaan

¹⁷ Rudolf schnackenburg, *The Gospel According to St John*, (Germany, Herder and Herder New York, 1968)

¹⁸ Stefanus kristianto, *Yesus sebagai Penggenap Tempat Ibadah dam Injil Yohanes*, dalam Jurnal *Theology Aletheia* Vol. 18 No.10, (Maret, 2016), hlm. 134

¹⁹ Gilbeth P. Saputra, *Ciri Khas Identitas Yesus dalam Injil Yohanes: Penggunaan Kitab Kejadian 1:1 dalam Injil Yohanes 1:1. Sebagai Studi Intertekstual*, dalam Jurnal *Theologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2023), Hlm. 4

²⁰ Francis J. Moloney. *The Gospel of John*, (Liturgical Press, 1998), hlm. 493

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*, 494

Allah itu bukan dari duni, tetapi berkuasa atas dunia. Yesus mengungkapkan tentang kebenaran yang ada di depan mata Pilatus, namun Pilatus tidak mengenal apa itu kebenaran. (ayat 36-38). *Ketiga*, Pilatus lalu keluar menghadap orang-orang yahudi, dan dia mengatakan yang sesungguhnya bahwa ia tidak menemukan kesalahan seperti yang dituduhkan terhadap Yesus. Namun, Pilatus lebih taat terhadap tradisi dan kebiasaan yahudi untuk melepaskan seorang tahanan pada hari paska. Orang-orang Yahudi menghendaki supaya Barabas seorang penyamun itu dibebaskan (ayat 39-40). *Keempat*, Pilatus menyuruh orang menyiksa Yesus, dan para prajurit menganyam mahkota duri lalu diletakan di atas kepala Yesus, kemudian mereka memakaikan jubah ungu kepadaNya. Yesus hendak disalibkan dengan berpenampilan seperti raja, tetapi raja yang menderit. *Kelima*, Pilatus keluar lagi dan mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa ia tidak menemukan satupun kesalahan pada diri Yesus. Adegan ini cukup genting dan menyebabkan Pilatus merasa ketakutan karena orang-orang Yahudi justru menuntut supaya Yesus disalibkan karena Dia melawan hukum mereka yakni menyebut diriNya sebagai anak Allah (19:1-7). *Keenam*, Pilatus masuk pula ke dalam gedung pengadilan (9-12), dan mempertanyakan asal usul Yesus. Sesungguhnya kebenaran itu ada di depan mata Pilatus, Pilatus sesungguhnya tidak berkuasa atas diri Yesus termasuk menjatuhkan hukuman mati. Pilatus mengalami disposisi batin antara berpihak pada kebenaran yang hakiki di hadapannya saat ini, atau menutup mata demi tradisi dan ajaran budaya atau aturan Yahudi. *Ketuju*, Pilatus keluar dan meminta supaya Yesus dibawa ke luar. Di sini Pilatus menempati kursi pengadilan di tempat yang bernama *Litostrotos* dalam bahasa Ibrani *Gabata* (lih 13) dan iya siap menggunakan otoriternya sebagai hakim. Tepat pada jam 12 Pilatus menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala, ahli-ahli taurat dan orang-orang Yahudi untuk disalibkan (13-16a).

Ketaatan Nurani Thomas More dalam Hubungannya dengan Konteks pengadilan Yesus

Philipus Tule dalam artikel berjudul “menyimak Riwayat Para penjemabatan iman dan ilmu”, menyertakan satu konsep Thomas Aquinas tentang Rasio yang mengatakan bahwa, ada perbedaan mendasar antara akal budi (rasio) dan Iman (revelasi), namun keduanya tidak dapat dipisahkan secara mutlak.²³ Akal budi diberi ruang untuk memahami banyak hal, akan tetapi tentang sesuatu yang bersifat transenden, akal budi tidak cukup memahami secara rasional karena itu dibutuhkan hati nurani yang didasarkan pada iman dan hanya bisa terjadi atas wahyu Ilahi. Akal budi yang berada di bawah nafsu dan kehendak bebas yabf tidak terkontrol membuat manusia lupa diri. Ini merupakan bentuk kemiskinan intelek yang murni, tidak mampu berpikir secara jernih dan manusia kehilangan kesadaran tentang sumber dan dasar terdalam dari eksistennya sebagai makhluk berakal budi.²⁴ Thomas More seorang filsuf pencetus utopia adalah juga seorang martir kebebasan hati nurani. Thomas More meyakini ini sebagai kebenaran berdasarkan pada pengertian yang ia miliki tentang suara hati. Berkaitan dengan pemahaman Thomas More tentang suara hati yang adalah pikiran paling dalam, erat kaitannya dengan nilai moral yang melekat dalam diri seorang individu. Nilai moral yang membuat seseorang mampu membedakan apa yang baik (benar) dan buruk (salah) yang berlaku dalam kehidupan. Thomas More menghayati kemurnian hati nuraninya dalam seluruh aspek kehidupannya. Suara hati bersifat obyektif, menuntut kerja keras²⁵, mengasah akal budi, menyangkal keinginan diri yang cenderung mementingkan diri sendiri, hal ini hanya bisa terjadi apa bila ada keterbukaan dan rendah hati untuk taat terhadap bisikan suara hati. Bersikap obyektif berarti selalu berpihak pada kebenaran. Sikap ini yang tidak dihidupi oleh Pilatus

²³ Philipus Tule, Menyimak Riwayat Para Penjemabatan Iman dan Ilmu, dalam Frans Ceunfin dan Feliks Baghi (ed) jurnal *Mengabdikan Kebenaran*, (maumere: Ledalero, 2005) hlm. 218

²⁴ Stepani Rosmila, Manusia: Ciptaan yang Mencipta, dalam Vox Ledalero, Artificial Intelligence dan Transformasi Tatanan Global, Seri 71/ 01/2023, hal.6

²⁵ Ibid., John Prior 273.

dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim terhadap pengadilan Yesus. Pilatus dikenal sebagai tokoh historis, yang menjabat sebagai Gubernur Kekaisaran Roma di Yudea yang berada di bawah kekuasaan Gubernur Syria selama 10 tahun.²⁶ Ketika Yesus dihadapkan kepadanya, ia menggunakan otoritasnya sebagai yang berwenang memberikan putusan yang sesuai dengan hukum dan tradisi Yahudi. Sebagai Gubernur, Pilatus seharusnya mengerti dan paham lebih baik tentang hukum, norma atau atauran yang berlaku pada masa itu, termasuk tradisi budaya atau adat istiadat Yahudi. Tidak hanya itu, Pilatus harus bersikap kritis terhadap hukum dan adat istiadat yang berlaku. Ia bukan seorang yang berintelek cemerlang, dia juga sering bertindak kejam terhadap orang yahudi khususnya ketika menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan pajak dan mengatur keuangan di bendahara kekaisaran²⁷. Karena sikapnya yang kejam, maka sering terjadi kontriversi dan pemberontaka dari orang-orang Yahudi. Dari sini dapat dipahami bagaimana Pilatus menangani masalah serius yang dituduhkan atas Yesus oleh orang-orang Yahudi. ketujuh adegan yang terdapat dalam kisah kematian Yesus, sudah sangat jelas mendeskripsikan ketidakmampuan Pilatus untuk berdiri di kaki sendiri dan memberi putusan atas dasar kebenaran yang ada di depan matanya. Pilatus tidak teliti dan tidak berpikir kritis untuk mencernah apa yang dilihat dengan matanya, didengar dengan telinganya, dan dirasakan dalam hatinya ketika berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang berteriak-teriak menuntut hukuman mati atas Yesus. Pilatus sama sekali tidak menggunakan akal budi murni yang erat hubungannya dengan hati nurani. Hal ini yang membuat dia dilema, berpihak pada Yesus yang sama sekali tidak bersalah atau berpihak pada Orang Yahudi, imam-imam kepala, dan ahli taurat yang menolak kehadiran Yesus sebagai anak Allah. Pilatus menanyakan identitas Yesus sebagai raja, menanyakan asal usul Yesus dan menanyakan tentang kebenaran. Yesus memberi jawaban secara jelas dalam dialog dengan Pilatus di dalam gedung pengadilan;

“Engkau mengatakan bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku”. (18:37)

Pilatus tidak dapat menangkap jawaban itu dan mengetahui kebenarannya secara mutlak dan justru Pilatus mempertanyakan tentang kebenaran itu; “Apakah kebenaran itu?”. (18:39). Sehingga ia mempunyai dasar yang kuat dan kebenaran yang fundamental untuk memberi kesaksian tentang Yesus yang tidak bersalah. Pilatus mencuci tangan dan tidak berani mengambil resiko terhadap kebenaran mutlak didepan matanya. Pilatus tidak hanya mengabaikan hati nuraninya, tetapi tidak peduli terhadap akal budi murninya. Tindakan mencuci tangan menghindari tanggungjawab hanya dibuat oleh seorang yang tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tertentu. Sikap semacam ini merupakan gambaran ketidakmampuan mengatasi pertentangan antara akal budi dan hati nurani. Pada satu segi, Pilatus tunduk terhadap tradisi Yahudi dengan membebaskan Barabas dan menyerahkan Yesus kepada orang-orang Yahudi, imam-imam kepala dan ahli-ahli taurat untuk disalibkan. Prilaku semacam ini bagi Thomas More merupakan kehilangan rasa diri yang amat jernih.²⁸ Pilatus mencuci tangan karena merasa lebih baik mengindar dari tanggung Jawab atas kematian Yesus, dan juga tidak kehilangan simpati orang-orang yang berpengaruh terhadap jabatannya seperti masyarakat dan para pejabat kekaisaran. Dengan demikian Pilatus sebenarnya menolak tunduk pada suara hatinya dan dia secara sadar terlibat dalam kematian Yesus dan menjadi tokoh utama dalam pengadilan Yesus yang dibuat secara tidak adil. Akal budinya berperan dan

²⁶ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsiran alkitab Perjanjian baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 195

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid.

memikirkan dirinya sendiri, bukan memikirkan kebenaran dan keselamatan nyawa orang yang tidak bersalah.

Yesus menunjukkan sikap taat yang sangat murni demi terlaksananya karya keselamatan yang menjadi tujuan misteri Inkarnasi. Maka terpenuhi nubuat nabi Yesaya yang berbunyi;

Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, Ia tidak membuka mulutnya. (lih. Yesaya 53: 7)

Yesaya menggunakan metafor yang menggambarkan Yesus yang sangat taat kepada kehendak Allah. Yesus yang membiarkan diri-Nya dianiaya demi Kebenaran yang diwartakan-Nya kepada manusia. Ketaatan Yesus kepada kehendak Allah melampaui kemampuan rasional manusia. Allah mau memperlihatkan kepada manusia bahwa kekerasan itu membinasakan²⁹ dan Allah tidak mengendaki manusia saling membinasakan, melainkan saling mengasihi satu sama lain. Yesus sendiri telah menunjukkan kasih yang sangat besar dengan taat kepada Bapa untuk menerima cawan yang harus diminum-Nya. Pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah bukanlah hal yang mudah diterima di kalangan bangsa Yahudi, imam-imam kepada, dan ahli-ahli taurat. Mereka mengimani Allah secara rasional, berpikir dengan akal budi, mengabaikan hati nurani dan terus bersandar pada tradisi nenek moyang mereka yang selalu menantikan Allah yang politis. Raja yang berkuasa seperti kerajaan di atas dunia. Ini yang dikatakan Yesus kepada Pilatus, bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini. Oleh karena itu, di balik peristiwa pengadilan Yesus di hadapan Pilatus, tersirat makna yang bersifat transenden dan imanen yakni, nilai Ketaatan nurani Yesus yang menyelamatkan. Sebelum peristiwa penangkapan di taman Getsemani atau yang dikenal dengan sebutan bukit Zaitun, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya. Membiarkan kehendak Allah yang terjadi atas diri-Nya. Ketaatan Yesus yang sangat radikal kepada kehendak Allah menunjukkan ketaatan-Nya kepada hati nurani-Nya. Kematian Yesus bukanlah hal yang koyol. Kematian-Nya merupakan jalan menuju kemuliaan. Ketaatan seperti inilah yang oleh Thomas more disebut ketaatan sejati.

KESIMPULAN

Ketaatan nurani di balik pengadilan Yesus merupakan kehendak Allah. Thomas More memaknai nilai ketaatannya terhadap hati nurani dengan cara yang sangat istimewa, mempertaruhkan nyawanya demi membela kebenaran yang mengusik hati nuraninya. Thomas More lebih memilih dipenjara dan merefleksikan kehendak Allah yang bekerja dalam hati nuraninya dan melihat kejahatan para penguasa dengan kaca mata iman yang mendalam. Sehingga sekalipun dipaksa untuk mengangkat sumpah palsu demi nama Allah, Thomas more menolak taat pada kehendak penguasa, tetapi ia tunduk terhadap suara hatinya dan taat kepada Allah.

Yohanes melukiskan kematian Yesus secara detail dan sangat jelas. Ia menuliskan kisah Yesus diadili di hadapan Pilatus seperti sebuah drama yang dengan Jelas merangkum sisi kemanusiaan dan Keallahan Yesus. Yohanes menuliskan aspek intelektual dan emosional manusia. Dengan demikian dapat direfleksikan secara Filosofis ketaatan nurani dibalik pengadilan Yesus yakni, ketaatan Yesus yang sangat kontradiksi dengan akal sehat manusia. Hal ini menjadi nyata karena Yesus yang adalah Allah membiarkan diri-Nya dianiaya, diadili dan dihukum mati oleh manusia secara tidak manusiawi. Berdasarkan perspektif Thomas More, ada dua nilai ketaatan yang terdapat dalam injil Yohanes tentang pengadilan Yesus. Pertama, ketaatan nurani manusia yang diabaikan. Hal ini dapat dilihat dalam sikap Pilatus. Mau

²⁹ Georg Kirchberger, *Problematik Kekerasan dalam Pandangan Agama Kristiani*, dalam Jurnal Ledalero, *Wacana Iman dan Kebudayaan*, Vol.17, No.1 Juni 2018, hlm. 99

menunjukkan bahwa akal budi manusia tidak dapat melampaui hal yang bersifat Transenden, artinya kemampuan akal budi itu sangat terbatas. Sikap Pilatus yang mengabaikan hati nurani menggambarkan kecenderungan manusia yang tidak mampu membiarkan dirinya menderita karena melawan kehendaknya sendiri. Manusia mengutamakan kehormatan, jabatan, dan kekuasaan dari pada kebenaran. Kedua, nilai ketaatan Yesus yang sempurna. Di balik misteri kematian Yesus, ada nilai ketaatan sejati yang menyelamatkan iman umat manusia. Yesus yang adalah Allah mengalami kematian yang sangat ngeri yakni disalibkan seperti seorang penjahat menurut tradisi Yahudi. Tetapi semua ini terjadi atas rencana dan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, *Tafsiran alkitab Perjanjian baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Crompton, Samuel Willard, *"Thomas More and His Struggles of Conscience"* (Philadelphia: Chelsea House, 2006)
- Kirchberger, Georg, *Problematik Kekerasan dalam Pandangan Agama Kristiani*, dalam Jurnal Ledalero, *Wacana Iman dan Kebudayaan*, Vol.17, No.1 Juni 2018
- kristianto, Stefanus, *Yesus sebagai Penggenap Tempat Ibadah dan Injil Yohanes*, dalam Jurnal Theology Aletheia Vol. 18 No.10, Maret 2016 134
- Lembaga biblia Indonesia *"Injil dan surat-surat Yohanes"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981)
- Moloney, Francis J, *The Gospel of John*, (Liturgical Press, 1998)
- Murphy, Anne, *"Thomas More"* (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- Paul, Joanne *"Beyond Utopia: Thomas More as a political thinker"*, *History Of European Ideas*, Vol 50: No 3, (10 oktober 2024), <https://doi.org/10.1080/01916599.2023.2267055>
- Prior, John *"Tolak Tunduk: Harga Sebuah Nurani"*, dalam Frans Ceunfin dan Felix Baghi, ed. *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Ledalero 2005.
- Rosmila, Stepani Manusia: Ciptaan yang Mencipta, dalam Vox Ledalero, Artificial Intelligence dan Transformasi Tatanan Global, Seri 71/ 01/2023
- Saputra, Gilbeth P., *Ciri Khas Identitas Yesus dalam Injil Yohanes: Penggunaan Kitab Kejadian 1:1 dalam Injil Yohanes 1:1. Sebagai Studi Intertekstual*, dalam Jurnal Theologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 3 No. 2 Desember 2023.
- Schnackenburg, Rudolf, *The Gospel According to St John*, (Germany, Herder and Herder New York, 1968)
- Scott, Julius J, *"Jewish Background of the New Testament"* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995).
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Tule, Philipus, *Menyimak Riwayat Para Penjembutan Iman dan Ilmu*, dalam jurnal Mengabdikan Kebenaran ed. Frans Ceunfin dan Felix Baghi (maumere: Ledalero, 2005).